

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM WACANA POLITIK: ANALISIS WACANA KRITIS WAWANCARA PRESIDEN PRABOWO DI KOMPAS.COM

Muhammad Fahmi Nurhadi¹, Santi Pratiwi Tri Utami²

Universitas Negeri Semarang, nurhadi68@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi kekuasaan dalam wacana politik melalui wawancara Presiden Prabowo Subianto bersama tujuh pemimpin redaksi media nasional yang ditayangkan Kompas.com pada 6 April 2025. Tujuan penelitian adalah mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun citra, legitimasi, dan strategi kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang menekankan pada tiga dimensi utama, yaitu struktur teks (makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema besar wacana menekankan pembangunan fundamental di bidang pangan, energi, pendidikan, dan kesehatan. Struktur wacana tersusun koheren, dengan dominasi kalimat aktif dan penggunaan kata ganti seperti *saya* dan *kita* untuk menegaskan peran langsung dan kebersamaan. Pada level mikro, strategi legitimasi, metafora, repetisi, dan eufemisme banyak digunakan untuk membangun citra pemimpin yang visioner, inklusif, dan berbasis data. Analisis juga memperlihatkan bahwa kognisi sosial Prabowo yang dipengaruhi pengalaman dan nilai ideologis, serta konteks sosial media massa, berfungsi memperkuat narasi kepemimpinan dan legitimasi politik. Simpulannya, bahasa berperan sebagai instrumen utama representasi kekuasaan dalam membentuk citra politik di ruang publik bagi Presiden Prabowo.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Kekuasaan Politik; Prabowo Subianto; Teun A. van Dijk

Abstract

*This study examines the representation of power in political discourse through an interview with President Prabowo Subianto and seven chief editors of national media, broadcast by Kompas.com on April 6, 2025. The research aims to uncover how language is used to construct political image, legitimacy, and power strategies. A descriptive qualitative approach is applied, using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) model, which emphasizes three main dimensions: textual structures (macro, superstructure, micro), social cognition, and social context. The findings reveal that the overarching theme highlights fundamental development in food security, energy, education, and health. The discourse is coherently structured, dominated by active sentences and the use of pronouns such as *saya* (I) and *kita* (we) to stress direct involvement and inclusivity. At the micro level, strategies of legitimacy, metaphor, repetition, and euphemism are frequently employed to project the image of a visionary, inclusive, and data-driven leader. Furthermore, Prabowo's social cognition, shaped by personal experience and ideological values, along with the media's social context, strengthens the narrative of leadership and political legitimacy. In conclusion, language serves as a key instrument of power representation in shaping President Prabowo's political image in the public sphere.*

Keywords: Critical Discourse Analysis; Political Power; Prabowo Subianto; Teun A. van Dijk

How to Cite: Nurhadi, M. F., & Utami, S. P. T. (2026). REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM WACANA POLITIK: ANALISIS WACANA KRITIS WAWANCARA PRESIDEN PRABOWO DI KOMPAS.COM. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 211–229.

<https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1370>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1370>

PENDAHULUAN

Wacana politik memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik melalui penggunaan bahasa yang persuasif dan terstruktur. Bahasa dalam wacana politik tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun realitas sosial, menciptakan persepsi, serta mengarahkan cara berpikir masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Sartini, 2015). Dalam masyarakat demokrasi, wacana politik memainkan peran penting sebagai sarana pertukaran gagasan, pembentukan opini publik, dan legitimasi kekuasaan. Melalui bahasa, politisi dan aktor-aktor politik lainnya membingkai isu, membentuk persepsi masyarakat, serta membangun citra dan kepercayaan. Menurut Fairclough, wacana adalah penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan sesuatu, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur dan praktik sosial (Hamdan, 2019). Wacana memiliki hubungan timbal balik dengan berbagai dimensi sosial, baik yang bersifat kewacanaan maupun nonkewacanaan, serta selalu terkait dengan konteks yang lebih luas. Dalam pengelolaan wacana, media

massa ditujukan bagi khalayak luas. Oleh karena itu, media massa menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi melalui berbagai bentuk permainan wacana yang disusun dan disampaikan kepada masyarakat sebagai tujuan utamanya (Sari & Markhamah, 2024).

Tokoh politik yang telah menduduki jabatan publik, seperti anggota DPR, kepala daerah, maupun pemimpin negara, memanfaatkan media sebagai sarana strategis untuk membentuk citra diri yang positif dan memengaruhi persepsi publik (Amanu & Letikarmila, 2021). Dalam kapasitasnya sebagai pejabat, pencitraan ini tidak hanya dilakukan dalam konteks pemilu, tetapi juga untuk mempertahankan legitimasi kekuasaan dan memperkuat dukungan masyarakat. Melalui kampanye kebijakan, penampilan terencana di media massa, serta pidato-pidato publik, mereka membangun narasi kepemimpinan yang tegas, responsif, dan berpihak pada rakyat. Dalam dinamika politik modern, bahasa yang digunakan oleh para tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi ideologis untuk mengontrol wacana publik

(Nasution, 2007). Teknik linguistik seperti metafora, repetisi, dan diksi emosional kerap dimanfaatkan guna menciptakan daya tarik retorik dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Oleh karena itu, kesadaran kritis masyarakat terhadap wacana politik menjadi sangat penting agar publik tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi informasi maupun misinformasi yang tersembunyi di balik bahasa yang persuasif.

Pada 6 April 2025, wawancara Presiden Prabowo Subianto bersama tujuh pemimpin redaksi media nasional ditayangkan oleh kanal Youtube Kompas.com melalui program *Presiden Prabowo Menjawab*. Tayangan ini menarik perhatian publik karena membahas isu-isu strategis yang tengah hangat diperbincangkan, seperti RUU TNI, situasi ekonomi nasional dan global, hubungan luar negeri, serta tarif dagang dengan Amerika Serikat. Wawancara ini tidak hanya menjadi forum klarifikasi terhadap berbagai isu sensitif yang sering kali menjadi sorotan media, tetapi juga menjadi ajang bagi Presiden Prabowo untuk membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang komunikatif, tegas, dan terbuka terhadap kritik. Lewat wawancara ini, Presiden Prabowo berusaha menunjukkan sikap transparansi pemerintah dalam merespon

pertanyaan dan kritik, yang sekaligus menguatkan narasi kepemimpinan yang lebih dekat dengan masyarakat.

Menurut Norman Fairclough dan Teun A. van Dijk, bahasa merupakan alat kekuasaan yang sangat penting dalam praktik sosial dan wacana. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga mereproduksi, mempertahankan, dan mengubah relasi kekuasaan dalam masyarakat (Sofyan, 2014). Fairclough (1995) memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial yang berkaitan erat dengan struktur sosial dan kekuasaan. Dalam kerangka *Critical Discourse Analysis (CDA)* yang ia kembangkan, bahasa menjadi medium dominasi sosial dan penyebaran ideologi melalui praktik-praktik wacana yang berlangsung di tingkat mikro, meso, dan makro (Masitoh, 2020). Analisis ini mencakup tiga dimensi: teks, proses interaksi (produksi dan konsumsi), dan konteks sosial yang lebih luas, dengan tujuan mengungkap bagaimana bahasa membentuk kesadaran serta mengontrol struktur sosial.

Sementara itu, van Dijk (1988) menekankan bahwa bahasa dan wacana merupakan bagian dari interaksi sosial yang mencerminkan dan memperkuat hubungan kekuasaan. Ia mendefinisikan kekuasaan sosial sebagai kemampuan kelompok

dominan untuk mengendalikan tindakan dan pikiran kelompok lain melalui kontrol atas sumber daya, terutama wacana dan komunikasi publik (Prihartono & Suharyo, 2022). Bahasa menjadi instrumen dominasi saat akses dan struktur teks dikendalikan oleh kelompok dominan, sehingga dapat membentuk persepsi dan opini publik (Kamaruzzaman & Iche, 2024). van Dijk juga mengungkap pentingnya kontrol pikiran (*mind control*) dalam mereproduksi kekuasaan melalui wacana, dengan menyoroti struktur makro (tema), suprastruktur (organisasi teks), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik,) guna membongkar ideologi dan dominasi tersembunyi dalam bahasa.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu praktik komunikasi (Aprilya Siahaan dkk., 2023). Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan ini adalah Teun A. van Dijk. Dalam kerangka teorinya, van Dijk memandang bahasa sebagai instrumen dominasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan melalui produksi dan reproduksi wacana (Pasaribu dkk., 2019). AWK adalah kajian yang

meneliti bagaimana suatu wacana dapat membentuk dominasi sosial, yakni praktik penyalahgunaan kekuasaan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, serta bagaimana kelompok yang terdominasi merespons dan melakukan perlawanan melalui wacana (Yoga, 2025).

Pendekatan ini sangat relevan dalam analisis wacana politik karena mampu mengungkap bagaimana kekuasaan tersembunyi bekerja di balik struktur bahasa dan komunikasi politik. Van Dijk mengembangkan model analisis tiga dimensi yang mencakup struktur makro (tema dan topik wacana), struktur mikro (aspek linguistik seperti kosakata, sintaksis, retorika), dan suprastruktur (organisasi teks), sehingga memungkinkan analisis wacana yang bersifat mendalam dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan van Dijk juga memperhatikan aspek kognisi sosial, yaitu bagaimana wacana diproses dan dipahami oleh produsen maupun penerima teks dalam kerangka pengalaman dan pengetahuan sosial mereka. Konteks sosial-politik yang melatarbelakangi produksi wacana juga turut menjadi bagian penting dalam analisis, karena wacana politik tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan AWK mampu mengungkap mekanisme dominasi melalui

strategi bahasa yang digunakan untuk membentuk opini publik, mempertahankan ketimpangan kekuasaan, serta menyebarkan ideologi tertentu (Setyawan dkk., 2025). Dalam konteks media massa dan media sosial yang menjadi arena utama komunikasi politik modern, pendekatan ini semakin relevan karena mampu menjelaskan bagaimana narasi politik dibentuk, disebarluaskan, dan dipertentangkan melalui bahasa. Oleh karena itu, AWK model van Dijk menjadi dasar teoretis yang kuat untuk menganalisis teks-teks politik dan dinamika ideologis yang menyertainya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai Representasi kekuasaan dan analisis wacana kritis. Pertama, penelitian yang berjudul Representasi Kekuasaan Negara dalam Dokumen Kurikulum Merdeka: Analisis Wacana Kritis Model van Dijk oleh Salma Lidya, Ria Farawita, Yusak Hudiyono dan Widyatmiko Gede Mulawarman 2025. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif kritis, AWK model van Dijk. Data utama dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen resmi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, khususnya versi tahun 2022 dan 2023. Hasil Penelitian ini

menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak sekadar panduan pembelajaran, melainkan alat ideologis yang memperkuat dominasi negara dalam pendidikan. Melalui pendekatan AWK, terungkap bahwa negara mengontrol arah kebijakan secara top-down, melemahkan partisipasi aktor pendidikan lainnya. Istilah "merdeka belajar" dinilai bertentangan dengan realitas kontrol yang ketat. Kurikulum ini juga membentuk identitas pelajar sesuai visi negara, bukan hasil negosiasi sosial, sehingga berperan dalam mereproduksi kekuasaan secara sentralistik dan ideologis (Lidya et al., 2025).

Penelitian kedua berjudul "Representasi Kekuasaan Megawati Soekarnoputri dalam Pidato Politik Peringatan HUT ke-50 PDI-P" oleh Frista Nanda Pratiwi dan Anis Rahmawati (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan AWK model Fairclough dengan data utama berupa kutipan-kutipan dari teks pidato Megawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Megawati saat peringatan HUT ke-50 PDI-P merepresentasikan kekuasaan mutlak yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa secara strategis. Disampaikan menjelang Pemilu 2024, pidato tersebut mempertegas hak prerogatif Megawati dalam menentukan calon presiden. Lewat tahapan analisis deskriptif,

interpretatif, dan eksplanatif, kekuasaan Megawati tampak baik secara eksplisit maupun implisit melalui pemilihan diksi, praktik wacana, serta latar sosial-budaya (Pratiwi & Rahmawati, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam tuturan politik Presiden Prabowo. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada analisis makna, konteks, dan penggunaan bahasa dalam wacana politik.

Adapun, model AWK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana politik. Model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks secara menyeluruh, tidak hanya pada tataran linguistik, tetapi juga mencakup aspek kognisi sosial dan konteks sosial yang memengaruhi produksi serta pemaknaan wacana. Menurut van Dijk, wacana terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu

teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Fokus utama dalam analisis wacana ala Van Dijk adalah mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara menyeluruh ke dalam satu kesatuan proses analisis (Sakka dkk., 2023).

Objek penelitian berupa tuturan Presiden Prabowo dalam wawancara bersama tujuh pemimpin redaksi media nasional yang ditayangkan oleh kanal Youtube *Kompas.com* pada 6 April 2025 melalui program *Presiden Prabowo Menjawab*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan transkripsi video wawancara, kemudian dianalisis berdasarkan tiga struktur wacana menurut van Dijk.

Pada video tersebut Presiden Prabowo Subianto bertemu dengan sejumlah pemimpin redaksi di ruang perpustakaan kediaman pribadinya di Padepokan Garuda Yaksa Hambalang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Minggu (6/4/2025). Para pemimpin redaksi (pemred) tersebut di antaranya adalah Pemred *Harian Kompas* Sutta Dharmasaputra, Pemred *Detikcom* Alfito Deannova Gintings, Pemred *SCTV-Indosiar* Retno Pinasti, Pemred *TV One* Lalu Mara Satriawangsa, Pemred *IDN Times* Uni Lubis, dan Founder *Narasi* Najwa Shihab. Selama 4 jam, Presiden Prabowo berbincang

dan menjawab berbagai pertanyaan dari para pemimpin redaksi dengan dimoderatori oleh Valerina Daniel dari *TVRI*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada AWK model van Dijk, yang mencakup tiga struktur utama: struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro, serta dua aspek penting lainnya, yaitu kognisi sosial dan konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bentuk-bentuk strategi wacana yang digunakan untuk membentuk citra politik kekuasaan.

Dalam video wawancara “*Prabowo Menjawab*” yang ditayangkan di *kompas.com*, terdapat subvideo yang akan dianalisis menggunakan pendekatan AWK model van Dijk.

1. Dimensi Teks

a. Struktur Makro

Struktur makro adalah bagian dari analisis wacana yang menekankan pada makna keseluruhan dalam sebuah teks, yang dapat dicermati melalui tema atau topik yang diangkat. Analisis pada level ini bertujuan untuk mengidentifikasi gagasan utama yang mendasari suatu tulisan, sehingga tema dipandang sebagai inti atau kerangka besar yang

menyatukan isi wacana secara utuh (Budiarsih & Asropah, 2024).

Berdasarkan analisis struktur makro pada salah satu subbab diskusi yaitu, sub bab 2 (Pembangunan Fundamental). Penulis mendapatkan hasil bahwa pada struktur makro terdiri atas tematik dengan elemen topik sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek Tematik Struktur Makro

Judul sub diskusi
Pembangunan fundamental
Tema
Fokus pada Pembangunan yang Bersifat Fundamental sebagai Prioritas Pemerintahan
Kutipan
“Boleh saya jawab, ya. Jadi begini, pembangunan suatu bangsa tentunya bertahap dan memiliki dimensi yang banyak. Anda benar, saya merasa bahwa harus fundamental. Jadi harus dasar dulu . kembali ke dasar (<i>back to basic</i>). Dasar di sini maksudnya adalah fondasi. Sama seperti ketika kita membangun sebuah gedung, fondasinya harus kuat.”
“Jadi saya merasakan sejak kecil bahwa masalah pangan adalah hal yang sangat fundamental. Kalau kita lihat pemerintah-pemerintah itu jatuh dan bangun, kuncinya itu adalah masalah pangan. bisa enggak memberi menjamin pangan untuk rakyatnya? Iya.”
Penjelasan
Dalam segmen wawancara ini, Presiden Prabowo menegaskan bahwa arah pembangunan yang ia jalankan bertumpu pada hal-hal yang bersifat mendasar, seperti ketahanan pangan, energi, air bersih, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja. Ia menolak pendekatan

pembangunan yang sekadar bersifat monumental atau simbolik, dan memilih membangun fondasi sistem yang kokoh dan berkelanjutan. Melalui pendekatan “*back to basic*”, Presiden berargumen bahwa sistem yang menjamin kebutuhan pokok rakyat adalah bentuk monumen pemerintahan terbaik. Ia juga menyampaikan penghargaan terhadap kontribusi para presiden terdahulu yang telah meletakkan landasan penting bagi bangsa, dan menyatakan bahwa ia hanya melanjutkan dan memperkuat fondasi yang sudah dibangun.

b. Superstruktur

Superstruktur dalam AWK model van Dijk dipahami sebagai kerangka atau skema yang mengatur susunan suatu teks agar tersusun secara utuh dan koheren. Struktur ini mencakup alur dari awal hingga akhir, yang memperlihatkan bagian-bagian teks seperti pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan. Dengan demikian, superstruktur menekankan bagaimana tahapan-tahapan tersebut diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti dan narasi yang padu dalam sebuah wacana (Indayani & Falakha, 2022).

Tabel 2. Aspek Tematik Superstruktur

Judul sub diskusi
Pembangunan fundamental
Pendahuluan
Bagian ini dibuka dengan moderator yang menjelaskan latar dialog serta memperkenalkan jurnalis dari berbagai media yang hadir. Pertanyaan pertama menyinggung visi Presiden Prabowo yang menekankan pembangunan

fundamental, termasuk swasembada pangan dan program makan bergizi gratis.

Kutipan :

Kalau misalnya kita mau eh kembali ke visi dan misi Bapak itu semuanya kembali ke fundamental, Pak. Semuanya kembali ke basic. Kita apa namanya? Tumbuh sebagai anak yang kemudian diajari bahwa negara kita adalah negara agraris dan seterusnya dan seterusnya. Itu cukup lama hilang di era reformasi

Bapak melakukan itu selain ee apa namanya? Swasembada, Bapak juga ee melakukan intersep buat mereka-mereka yang ee gizinya tidak baik dengan makan bergizi gratis.

isi

Bagian ini berfokus pada penjelasan Presiden Prabowo mengenai pentingnya pembangunan fundamental sebagai fondasi bangsa. Beliau menekankan bahwa pangan, energi, air, serta lapangan kerja dan pendidikan adalah pilar utama yang harus dijamin oleh negara. Dalam menyampaikan hal ini, Presiden menggunakan analogi fondasi gedung dan menyatakan bahwa monumen terbesar pemerintahan adalah terciptanya sistem yang menjamin kebutuhan dasar rakyat. Selain itu, beliau memberikan apresiasi kepada presiden-presiden sebelumnya, mulai dari Bung Karno hingga SBY, atas kontribusi mereka yang menjadi landasan bagi pembangunan saat ini.

Kutipan :

Ya. Sama dengan kita bangun suatu gedung, fundamentsannya, fondasinya harus kuat.

Jadi ee saya merasakan dari dari kecil bahwa masalah pangan itu sangat fundamental. Kalau kita lihat pemerintah-pemerintah itu jatuh dan bangun, kuncinya itu adalah masalah pangan. bisa enggak memberi menjamin pangan untuk rakyatnya? Iya.

Karena itu ya saya berpikir monumen yang terhebat dalam suatu pemerintahan adalah kalau dia bisa meninggalkan suatu sistem fundamental yang menjamin pangan, menjamin energi, menjamin air, dan di ujungnya lapangan kerja pendidikan kesehatan. dan suatu masyarakat, suatu negara yang berfungsi dengan berhasil itu monumen yang terbaik menurut saya. Iya, menurut saya.

penutup

Bagian penutup menekankan keberhasilan nyata yang dirasakan rakyat, seperti kelancaran arus mudik Lebaran dan penurunan angka kecelakaan sebesar 30%. Presiden menyatakan bahwa kerja keras pemerintah merupakan bentuk pengabdian yang mendatangkan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri.

Kutipan

Ee sekarang kita lihat mudik mudik kenapa lancar? Jalan tol banyak. Iya kan? Iya kan? Eh, alhamdulillah mudik tahun ini pun saya juga merasa bahagia. Saya dapat laporan kecelakaan mudik tahun ini ee berkurang 30% daripada Tahun lalu.

Tapi itulah namanya ee apa ya ee kebanggaan ya kalau kita bisa bermanfaat ee bekerja untuk rakyat kita itu kehormatan. Jadi ada kebahagiaan.

Penjelasan

Secara keseluruhan, bagian ini menegaskan visi Presiden Prabowo bahwa pembangunan fundamental, khususnya pangan, energi, air, serta kesejahteraan rakyat, merupakan prioritas utama pemerintahannya. Beliau menekankan pentingnya kesinambungan dengan keberhasilan presiden sebelumnya, dan menutup dengan refleksi bahwa pengabdian bagi rakyat adalah monumen terbesar suatu pemerintahan.

Struktur mikro dalam AWK van Dijk adalah analisis pada level paling rinci dalam teks yang berfokus pada makna lokal. Struktur ini mencakup kata, kalimat, dan proposisi yang melalui aspek semantik, sintaksis, dan stilistika membentuk pesan serta mengungkap ideologi yang terkandung dalam wacana (Partawan, 2023).

1) Semantik

Dalam AWK van Dijk, semantik berfokus pada makna lokal yang terbentuk melalui hubungan antar kalimat dan proposisi. Makna ini dibangun oleh elemen seperti latar, detail, dan maksud, yang berperan menghadirkan arti spesifik sekaligus dapat digunakan untuk menggiring isu atau kepentingan tertentu dalam wacana.

a. Latar

Latar dalam wacana merupakan elemen penting yang berfungsi untuk memahami maksud pesan yang ingin disampaikan penulis atau penutur. Latar mengacu pada konteks waktu dan kejadian yang melingkupi teks, sehingga memengaruhi makna atau arti yang ditampilkan. Pemilihan latar yang tepat akan menentukan arah pemahaman serta ke mana khalayak

c. Struktur Mikro

hendak dibawa dalam menafsirkan pesan wacana (Retanto, 2020).

Tabel 3. Unsur Latar

Kutipan
<i>“Baik. Terima kasih Bapak sudah menggambarkan kepada kita semua tentang pencapaian dari 150 hari masa pemerintahan hingga saat ini.”</i>
Penjelasan
Latar waktu yang jelas: momentum 150 hari pemerintahan, menjadi dasar pembahasan dialog.

Penyebutan waktu ini berfungsi sebagai pijakan untuk memulai dialog sekaligus memberikan kerangka konteks yang jelas bagi audiens. Dengan menekankan capaian dalam kurun waktu tertentu, wacana diarahkan untuk menilai kinerja pemerintahan sejak awal masa jabatan, sehingga membentuk fokus diskusi pada evaluasi pencapaian yang telah dilakukan.

b. Detil

Detil merupakan elemen wacana yang mengatur kontrol informasi dengan cara menampilkan keterangan, deskripsi, data, atau unsur kecil lain yang melengkapi isi teks. Kehadiran detil berfungsi memberikan gambaran lebih jelas, spesifik, dan konkret mengenai peristiwa atau topik yang dibahas, sehingga pembaca dapat memahami konteks secara mendalam. Pemilihan detil tidak bersifat netral, karena dapat digunakan untuk menekankan hal-hal

yang menguntungkan penutur sekaligus mengurangi informasi yang dianggap kurang menguntungkan, sehingga berperan dalam membentuk citra tertentu secara sengaja (Nadifa & Indayani, 2025).

Tabel 4. Unsur Detil (1)

Kutipan
<i>“Ideologi apapun ... agama apapun ... sukunya apapun ... yang pertama adalah keselamatan rakyatnya.”</i>
Penjelasan
Detil berupa pengulangan (ideologi, agama, suku) dipakai untuk menegaskan nilai universal.
Citra yang dibangun
Pemimpin inklusif dan humanis.

Tabel 5. Unsur Detil (2)

Kutipan
<i>“Laporan kecelakaan mudik tahun ini berkurang 30% daripada tahun lalu.”</i>
penjelasan
Detil angka “30%” dipakai sebagai kontrol informasi untuk menunjukkan keberhasilan nyata yang dapat diukur.
Citra yang dibangun
Pemimpin berbasis data, menekankan hasil konkret.

Detil memberikan gambaran lebih jelas, spesifik, dan konkret mengenai topik wacana. Dalam kutipan ini detil pada contoh pertama, detil angka digunakan sebagai kontrol informasi untuk menunjukkan keberhasilan yang nyata sekaligus dapat diukur, sehingga membangun citra pemimpin berbasis data dan berorientasi pada hasil

konkret. Pada contoh kedua, detail berupa pengulangan istilah dipakai untuk menegaskan nilai universal, sehingga membentuk citra pemimpin yang inklusif dan humanis, dengan menempatkan keselamatan rakyat di atas perbedaan identitas.

c. Maksud

Elemen maksud menelaah apakah suatu teks disampaikan secara terbuka atau tersirat. Pada umumnya, hal-hal yang menguntungkan komunikator disajikan dengan jelas dan langsung, sedangkan hal-hal yang merugikan lebih sering ditampilkan secara samar, implisit, atau disembunyikan.

Tabel 6. Unsur Maksud

Kutipan
<i>"Karena itu ya saya berpikir monumen yang terhebat dalam suatu pemerintahan adalah kalau dia bisa meninggalkan suatu sistem fundamental yang menjamin pangan, menjamin energi, menjamin air, dan di ujungnya lapangan kerja pendidikan kesehatan. dan suatu masyarakat, suatu negara yang berfungsi dengan berhasil itu monumen yang terbaik menurut saya. Iya, menurut saya."</i>

1. Redefinisi makna monumen kepemimpinan

"Karena itu ya saya berpikir monumen yang terhebat dalam suatu pemerintahan adalah kalau

dia bisa meninggalkan suatu sistem fundamental"

Maksud Presiden adalah menggeser makna "*monumen*" dari sekadar bangunan fisik menjadi sistem fundamental yang berdampak langsung pada kesejahteraan rakyat.

2. Memperkuat orientasi pada kebutuhan dasar

Dengan menekankan "*pangan, energi, air, lapangan kerja, pendidikan, kesehatan*".

"menjamin pangan, menjamin energi, menjamin air, dan di ujungnya lapangan kerja Pendidikan, kesehatan."

Presiden ingin menunjukkan bahwa fokus pemerintahannya adalah kebutuhan esensial rakyat.

3. Legitimasi ideologis terhadap visi pemerintahan

"suatu negara yang berfungsi dengan berhasil itu monumen yang terbaik menurut saya. Iya, menurut saya"

Maksud lain adalah meyakinkan publik bahwa pencapaian terbesar

sebuah pemerintahan bukanlah proyek fisik yang monumental, melainkan sistem yang mampu menjamin keberlangsungan hidup masyarakat.

4. Menampilkan diri sebagai pemimpin visioner dan rasional

Dengan menyebutkan “*monumen terbaik adalah sistem*”.

Presiden bermaksud membangun citra sebagai pemimpin yang lebih memilih pembangunan berkelanjutan dibanding pencitraan melalui proyek besar.

2) Sintaksis

Sintaksis termasuk dalam struktur mikro yang berfokus pada pemilihan bentuk serta susunan kalimat. Pada struktur ini, aspek yang dianalisis meliputi bentuk kalimat, koherensi, serta penggunaan leksikon atau kata ganti.

a. Bentuk Kalimat

Tabel 7. Bentuk kalimat (1)

Kutipan
“Contoh saya canangkan bahwa tahun ini kita akan buka 200 sekolah rakyat berasrama boarding school ya dari SD sampai SMA untuk khusus untuk golongan ekonomi yang paling bawah...”
Bentuk

Deklaratif kompleks panjang.

Fungsi

Menyatakan kebijakan konkret.

Tabel 8. Bentuk kalimat (2)

Kutipan
“bisa enggak memberi menjamin pangan untuk rakyatnya? Iya.”
Bentuk
Interogatif retoris, afirmasi singkat.
Fungsi
Menguji sekaligus menegaskan bahwa inti keberhasilan pemerintahan ada pada pangan.

Dalam bagian ini, kalimat aktif jauh lebih dominan dibandingkan kalimat pasif. Prabowo kerap memakai subjek “saya” atau “kita” untuk menegaskan peran langsung dirinya maupun pemerintah dalam bertindak, sehingga gaya bicaranya tampak lugas dan berorientasi pada tindakan nyata. Sementara itu, kalimat pasif hanya muncul sesekali, terutama ketika membicarakan kondisi, situasi, atau pengalaman pihak lain.

b. Kata Ganti

- Kata Ganti (Saya)

“Jadi **saya** terus saja **saya** merasa beruntung. I'm lucky. Dalam arti **saya** jadi presiden.”

Penggunaan kata ganti *saya* menegaskan posisi pribadi Prabowo sebagai subjek utama, membangun

citra pemimpin yang rendah hati sekaligus otoritatif dalam menjalankan perannya.

- Kata Ganti (Kita)

*“Domestik market **kita** hidup. **Kita** 300 juta loh sebentar lagi. I iya kan **kita** sebesar Amerika.”*

Penggunaan kata ganti *kita* menekankan kebersamaan antara pemimpin dan rakyat, membangun citra inklusif bahwa kemajuan bangsa merupakan tanggung jawab dan pencapaian kolektif, bukan hanya individu.

- Kata Ganti (Kami)

*“Nah, sekarang **kami** juga mencadangkan sekolah rakyat berasrama tiap tahun rencana **saya** 200.”*

Penggunaan kata ganti *kami* dalam kutipan tersebut menunjukkan representasi kolektif pemerintah sebagai pihak yang merancang kebijakan. Hal ini menegaskan bahwa program bukan semata keputusan pribadi, melainkan hasil kerja bersama yang melibatkan institusi pemerintahan.

- Kata Ganti (Anda)

*“Nanti kalau 1 tahun lagi kalau enggak sampai **Anda** boleh nagih saya.”*

Penggunaan kata ganti *Anda* dalam kutipan tersebut memperlihatkan adanya interaksi langsung antara Prabowo dengan lawan bicara, yaitu jurnalis maupun publik. Hal ini membangun kesan komunikasi yang terbuka, memberi ruang kontrol, serta menunjukkan sikap akuntabel bahwa kebijakan atau janji yang disampaikan bisa dimintai pertanggungjawaban.

- Kata Ganti (Saudara)

*“Jadi saya sampaikan, ‘Hai **saudara-saudara** Dirjen-dirjen, **saudara** direktur, **saudara-saudara** birokrat, kalau sudah dapat kesempatan tampilkan yang terbaik. Kalau tidak kau pinggir, saya akan ambil anak-anak muda yang lebih baik.’”*

Penggunaan kata ganti *saudara-saudara* mencerminkan kedekatan sekaligus otoritas Prabowo, menyapa dengan akrab namun tetap menegaskan tuntutan kerja birokrasi secara tegas.

- Kata Ganti (Beliau)

"Saya sangat dibantu oleh pendahulu saya oleh Presiden Joko Widodo saat itu. **Beliau** sangat membantu saya..."

Penggunaan kata ganti *beliau* menunjukkan sikap hormat Prabowo kepada Presiden Joko Widodo, membangun citra sebagai pemimpin santun yang menghargai pendahulunya.

c. Koherensi

- Koherensi Sebab – Akibat

Tabel 9. Koherensi Sebab - Akibat

Koherensi sebab akibat
"...ada kebocoran yang sudah pasti setiap tahun dan karena itu paling tidak karena kita butuh uangnya, kita melakukan efisiensi dan seterusnya."
Koherensi : penyebab (kebocoran anggaran), akibat (perlunya efisiensi).

- Koherensi Perbandingan/Kontras

Tabel 10. Koherensi Perbandingan/Kontras

Koherensi Perbandingan/Kontras
"Percuma kita pintar, kita pandai berpidato, pandai bikin buku, masalah ideologi, masalah macam-macam, tapi kita hilang fokus."
Kontras: kemahiran ideologi berlawanan dengan tindakan nyata demi kesejahteraan rakyat.

- Koherensi Penjelasan

Tabel 11. Koherensi Penjelasan

Koherensi Penjelasan

"...anak orang miskin... anaknya tidak boleh miskin apalagi cucunya. Anaknya kita sekolahkan keluar dan dia nanti akan angkat orang tuanya keluar dari kemiskinan. *That is our strategy.*"

Kalimat ini memberi uraian detail bagaimana program pendidikan berasrama ditujukan memutus rantai kemiskinan

- koherensi kronologis

Tabel 12. Koherensi Kronologis

Koherensi Kronologis
"Sekarang coba jujur aja dari Jogja ke Jakarta darat... bandingkan sama sekian puluh tahun yang lalu. Sekarang kita lihat mudik... alhamdulillah mudik tahun ini pun saya juga merasa bahagia. Saya dapat laporan kecelakaan mudik tahun ini berkurang 30% daripada tahun lalu."
Menghadirkan urutan waktu: masa lalu - sekarang - tahun lalu - tahun ini.

- Koherensi Argumentatif

Tabel 13. Koherenis Argumentatif

Koherensi Argumentatif
"...monumen yang terhebat... adalah kalau dia bisa meninggalkan suatu sistem fundamental yang menjamin pangan, energi, air... dan ujungnya lapangan kerja, pendidikan, kesehatan."
Menyodorkan definisi baru tentang monumen (bukan infrastruktur fisik, melainkan sistem yang menjamin kebutuhan rakyat.)

Secara keseluruhan, pola koherensi ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun legitimasi politik, memperkuat citra kepemimpinan, dan meyakinkan publik bahwa orientasi utama pemerintahannya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar rakyat.

3) Stilistik

Stilistika dalam struktur mikro menurut Van Dijk merujuk pada pemilihan kata (leksikon) dalam teks yang dipakai penutur atau penulis untuk menyampaikan makna dan pesan (Putri et al., 2023).

Tabel 14. Aspek Stilistik (1)

Kata/frasa
Kutipan: <i>"Back to basic ya"</i>
<i>Back to basic</i>
Keterangan
Metafora, penggunaan istilah asing yang populer.
Strategi leksikal
Mengadopsi kosakata global/modern untuk menyederhanakan ide kompleks.
Citra yang dibangun
Pemimpin modern, terbuka pada wacana internasional.

Tabel 15. Aspek Stilistik (2)

Kata/frasa
Kutipan: <i>"Monumen yang terhebat ... adalah sistem fundamental"</i>
<i>Monumen</i>
Keterangan
Metafora, monumen fisik digeser maknanya menjadi sistem yang bertahan lama.
Strategi leksikal
Pengalihan makna dari konkrit ke abstrak.
Citra yang dibangun
Pemimpin visioner, lebih mengutamakan substansi daripada simbol.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Kognisi sosial menurut van Dijk merupakan proses mental yang dipengaruhi pengetahuan, nilai, dan pengalaman sosial

individu, yang menentukan bagaimana wacana diproduksi dan dipahami.

Kutipan:

"Saya merasakan dari kecil bahwa masalah pangan itu sangat fundamental. Kalau kita lihat pemerintah-pemerintah itu jatuh dan bangun, kuncinya itu adalah masalah pangan."

Kognisi Sosial:

Ada keyakinan sosial bersama bahwa krisis pangan sering memicu instabilitas politik (jatuh banggunya pemerintahan). Pernyataan ini memperkuat pemahaman khalayak bahwa pangan adalah isu vital dalam sejarah bangsa.

3. Dimensi Konteks Sosial

Konteks sosial merupakan latar masyarakat yang memberi relevansi dan makna pada wacana, mencakup dinamika sosial tempat wacana itu muncul dan berkembang.

Situasi komunikasi

Wawancara dilakukan dalam momen 150 hari pemerintahan Presiden Prabowo, disiarkan secara nasional dengan menghadirkan tujuh jurnalis dari berbagai media besar. Konteks ini menunjukkan adanya relasi presiden dengan publik yang dimediasi oleh media. Presiden punya posisi

dominan untuk menjelaskan capaian dan strategi pemerintah, sedangkan jurnalis berperan sebagai penggali informasi.

4. Strategi Wacana Kekuasaan

a. Strategi Legitimasi

Tabel 16. Strategi Legitimasi

Kutipan
<i>"Saya merasa bahwa harus fundamental. Jadi harus dasar dulu. Sama dengan kita bangun suatu gedung, fundamentalasnya, fondasinya harus kuat."</i>
Penjelasan
Legitimasi dengan analogi pembangunan gedung untuk membenarkan arah kebijakan fundamental
Fungsi
Menegaskan kebijakan fundamental sebagai kebutuhan logis dan sah secara historis.

b. Strategi Polaritas

Tabel 17. Strategi Polaritas

Kutipan
<i>"Apapun agamanya, apapun sukunya, apapun ideologinya. Yang pertama adalah kebaikan, keselamatan daripada rakyatnya."</i>
Penjelasan
Menekankan pemimpin sejati (kita) vs pemimpin yang hanya sibuk dengan ideologi (mereka).
Fungsi
Membangun oposisi moral antara pemimpin ideal (pro rakyat) dengan pemimpin yang gagal.

c. Strategi Eufemisme

Tabel 18. Strategi Eufemisme

Kutipan
<i>"Ada force majeure... mati listrik, nasinya basi, daging tidak bagus."</i>
Penjelasan

Menggunakan istilah *force majeure* untuk melembutkan kegagalan manajemen.

Fungsi

Mengurangi kesan negatif terhadap masalah pemerintahan dengan bahasa yang lebih lunak.

d. Strategi Preposisi

Tabel 19. Strategi Preposisi

Kutipan
<i>"Kalau orang miskin kita keluarkan dari kemiskinan, dia punya resources, dia punya uang, domestik market kita hidup."</i>
Penjelasan
Preposisi: pengentasan kemiskinan sehingga menjadi penguatan pasar domestik
Fungsi
Mengatur persepsi agar fokus publik diarahkan pada "sistem fundamental" dan "pengentasan kemiskinan" sebagai prioritas utama.

e. Strategi Metafora & Retorika

Tabel 20. Strategi Metafora & Retorika

Kutipan
<i>"Sama dengan kita bangun suatu gedung, fundamentalasnya, fondasinya harus kuat."</i>
Penjelasan
Metafora: pembangunan bangsa = membangun gedung.
Fungsi
Membangun daya tarik emosional dan menghubungkan visi pribadi dengan nilai simbolik.

Hasil analisis menunjukkan Prabowo dominan menggunakan strategi legitimasi dan metafora/retorika, disertai polaritas untuk perbandingan, eufemisme dalam isu sensitif, serta preposisi untuk

menekankan pembangunan fundamental sebagai monumen pemerintahannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian AWK model van Dijk dalam wawancara Presiden Prabowo Subianto bersama tujuh pemimpin redaksi media nasional menunjukkan bahwa tema besar wacana berfokus pada pembangunan fundamental di bidang pangan, energi, pendidikan, dan kesehatan. Struktur wacana tersusun koheren dari pendahuluan, isi, hingga penutup, dengan penekanan pada argumentasi pembangunan dasar sebagai monumen terbesar pemerintahannya. Pada level mikro, ditemukan penggunaan detail, latar, dan maksud untuk memperkuat legitimasi; dominasi kalimat aktif dengan kata ganti “saya” dan “kita” yang menonjolkan peran langsung; serta gaya bahasa berupa metafora, repetisi, dan diksi populer yang membentuk citra visioner dan inklusif.

Selain itu, kognisi sosial Prabowo yang dipengaruhi pengalaman, nilai, dan pandangan ideologis serta konteks sosial wawancara bersama para pemimpin redaksi media nasional, memperlihatkan bahwa wacana ini berfungsi sebagai sarana klarifikasi sekaligus legitimasi politik. Strategi wacana kekuasaan yang digunakan

meliputi legitimasi melalui sejarah dan analogi, polaritas antara pemimpin ideal dan gagal, eufemisme dalam isu sensitif, preposisi untuk membingkai arah kebijakan, serta metafora dan retorika guna memperkuat pesan politik. Secara keseluruhan, bahasa dipakai sebagai instrumen representasi kekuasaan dan pembentukan citra politik Presiden Prabowo di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanu, H., & Karmila, L. (2021). Peran Media Massa dalam Komunikasi Politik Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 1(1), 1-8.
- Siahaan, A., Afriyanti, A. A., Nainggolan, E. M., Dewi, E. R., Siallagan, L., Rianti, R., & Capah, Y. S. (2023). Bahasa dan Kekuasaan dalam Wacana Politik: Analisis Wacana Historis Ruth Wodak Terhadap Pidato Presiden Joko Widodo. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 557-569.
- Budiarsih, S., & Asropah, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Pelantikan Presiden Terpilih Prabowo Subianto Tahun 2024. *PARAFRASA:*

- JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARAN*, 6(2), 7-16.
- Hamdan, H. (2019). Wacana dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komodifikasi*, 7(1).
- Falakha, S. S. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK DALAM CERPEN KORUPTOR KITA TERCINTA KARYA AGUS NOOR: ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK DALAM CERPEN KORUPTOR KITA TERCINTA KARYA AGUS NOOR. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 47-55.
- Kamaruzzaman, & Iche. (2024). Bahasa Dan Kekuasaan: Analisis Kritis Terhadap Dominasi Bahasa Dalam Masyarakat. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 9–16.
- Lidya, S., Farawita, R., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2025). Representasi Kekuasaan Negara dalam Dokumen Kurikulum Merdeka: Analisis Wacana Kritis Model van Dijk. *Jurnal Tinta*, 7(1), 91-96.
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76.
- Nadifa, A. (2025). ANALISIS TEKS PADA NOVEL SESUK KARYA TERE LIYE: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 105-114.
- Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai alat komunikasi politik dalam rangka mempertahankan kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3).
- Partawan, I. K. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Daring Bali Post dengan Tajuk “Ulah WNA di Bali Makin Aneh, Ugal-Ugalan di Jalan Hingga Protes Kokok Ayam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3928–3936.
- Pasaribu, N. T. W., Anjani, F., Naibaho, S. M., & Chairunisa, H. (2025). REPRODUKSI KEKUASAAN DAN IDEOLOGI KEAGAMAAN DALAM FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA: ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 533-545.

- Pratiwi, F. N., & Rahmawati, A. (2023). Representasi kekuasaan Megawati Soekarnoputri dalam Pidato politik peringatan hut ke-50 Pdi-P. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 119-131.
- Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “# DebatKeren Papua–Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono”. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 1(2), 90-96.
- Putri, R. S. K., Waluyo, B., & Rahmat, R. (2023). Analisis struktur mikro (retoris) dalam novel Begjane Rustam karya Pak Met. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 132-145.
- Retanto, E. (2021). *Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Acara Mata Najwa Bertajuk Berebut Tahta di Tengah Wabah* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Sakka, S. B., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pidato Presiden Di Ktt Ke-42 Asean. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93-102.
- Sari, N. P., & Markhamah, M. (2024). Wacana Berita Ikn Nusantara di Idn Times dan Kompas Menurut Framing dan Agenda Setting. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 626-634.
- Sartini, N. W. (2015). Bahasa dan pencitraan: strategi kebahasaan dalam wacana politik. *Jurnal tutur*, 1(2), 171-179.
- Setyawan, E., Wardana, K., Pratama, R. A., & Ibrahim, M. (2025). Analisis Wacana Berita Hoaks tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Menggunakan Pendekatan Socio-Cognitive Teun A. van Dijk. *Jurnal Audiens*, 6(2), 254-277.
- Sofyan, N. (2014). Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 75-84.
- Yoga, A. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PERUNDUNGAN SISWA SD OLEH SURAT KABAR ONLINE KUMPARAN. *Bahtera Indonesia*;

*Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra
Indonesia, 10(1), 27-36.*